

## Moderasi Beragama dan Pencegahan *Stunting* dalam Mewujudkan Sumberdaya Manusia yang Berkualitas di Desa Hutagurgur, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba

Rogate Artaida Tiarasi Gultom<sup>1</sup>, Martua Sihaloho<sup>2\*</sup>, Ibelala Gea<sup>3</sup>,  
Ratna Saragih<sup>4</sup>, Mesakh Nenobais<sup>5</sup>, Warseto Freddy Sihombing<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

\*Penulis Korespondensi: [m\\_sihaloho@yahoo.com](mailto:m_sihaloho@yahoo.com)

### Abstract

*One of the performance indicators of higher education institutions under the Ministry of Religion in 2024 is the implementation of work programs regarding the implementation of religious moderation. The Theology Doctoral Study Program also contributes to achieving these performance indicators through community service activities in Hutagurgur Village, Silaen District, Toba Regency. This activity was held on June 24 2024 by presenting two resource persons. This activity was attended by 50 participants consisting of community leaders, religious leaders, village residents, lecturers and students. The results of PKM activities are (1) The community has implemented religious moderation practices in daily life; (2) Societies that adopt religious moderation are relatively more stable and harmonious to support the development of effective public policies in dealing with children's health problems; (3) The socio-political stability resulting from religious moderation also allows for a more equitable distribution of resources, including access to nutritious food and health services, all of which contribute to preventing stunting; and (4) Each stakeholder realizes the importance and is further committed to participating in realizing religious moderation, preventing stunting and improving the quality of human resources.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Stunting Prevention, Socio-Political Stability*

### Abstrak

*Salah satu indikator kinerja perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama tahun 2024 adalah terlaksananya program kerja tentang implementasi moderasi beragama. Program Studi S3 Teologi juga berkontribusi dalam mencapai indikator kinerja tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Desa Hutagurgur, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2024 dengan menghadirkan dua orang narasumber. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang peserta yang terdiri dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Masyarakat Desa, Dosen dan Mahasiswa. Hasil kegiatan PKM adalah (1) Masyarakat telah melaksanakan praktek-praktek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari; (2) Masyarakat yang mengadopsi moderasi beragama relatif lebih stabil dan harmonis untuk mendukung pengembangan kebijakan publik yang efektif dalam menangani masalah kesehatan anak; (3) Stabilitas sosial-politik yang dihasilkan dari moderasi beragama juga memungkinkan distribusi sumber daya yang lebih merata, termasuk akses ke makanan bergizi dan layanan kesehatan, yang semuanya berkontribusi dalam pencegahan stunting; dan (4) Masing-masing stakeholders menyadari pentingnya dan selanjutnya berkomitmen untuk berpartisipasi dalam mewujudkan moderasi beragama, pencegahan stunting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.*

**Kata kunci:** *Moderasi Beragama, Pencegahan Stunting, Stabilitas Sosial-Politik*

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator kinerja perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama tahun 2024 adalah terlaksananya program kerja tentang implementasi moderasi beragama. Gerakan moderasi beragama merupakan program Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan Perpres No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. (Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi). Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

(<https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>)

Relevan dengan penguatan moderasi beragama di atas, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia merealisasikan program ini dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan moderasi beragama dan hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan, misalnya kesehatan, sumberdaya manusia, dan lain-lain. Dalam konteks ini, IAKN Tarutung memiliki keinginan dan komitmen untuk berperan dalam implementasi program moderasi beragama sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, utamanya pengabdian kepada masyarakat (PKM), misalnya pada masyarakat pedesaan. Hal ini juga merupakan implementasi dari

program Kementerian Agama RI. (Sigiro et al., 2024)

Desa Hutagurgur merupakan salah satu desa di Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Meski tidak ada data *stunting*<sup>1</sup> yang spesifik di tingkat desa, akan tetapi angka *stunting* di Kabupaten Toba mengalami penurunan menjadi 7,53% (<https://www.bicaranews.com/2024/12/angka-stunting-di-kabupaten-toba-turun.html>).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Silaen bekerjasama dengan Pemerintah Desa adalah melakukan Kunjungan Intervensi *Stunting*. (<https://kecsilaen.tobakab.go.id/2024/07/12/kunjungan-intervensi-stunting-di-kecamatan-silaen/>)

Mengingat pentingnya edukasi pencegahan *stunting* dan dihubungkan dengan moderasi beragama, maka dalam tulisan ini secara lebih spesifik fokus pada “Edukasi Moderasi Beragama dan Pencegahan *Stunting* dalam Meningkatkan Sumberdaya Manusia yang Berkualitas di Desa Hutagurgur, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara”, sebagai kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 27,7% pada tahun 2019, 24,4% pada tahun 2021, menjadi 21,6% pada tahun 2022 dengan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 6%. Namun angka ini masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan kurang dari 20%. Untuk itu, pemerintah berusaha menurunkan angka *stunting* menjadi 17% pada tahun 2023

---

<sup>1</sup> <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>. *Stunting* merupakan suatu keadaan di mana tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata untuk usianya karena kekurangan nutrisi yang berlangsung

dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada ibu selama kehamilan atau pada anak saat sedang dalam masa pertumbuhan

dan 14% pada tahun 2024 (Bidang Kesejahteraan Rakyat Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. XV, No. 14/II/Pusaka/Juli/2023).

Dalam konteks keberagaman di Indonesia, perbedaan dapat memicu terjadinya proses-proses sosial yang sifatnya menjauhkan. Akan tetapi, di sisi lain, perbedaan dan keberagaman itu justru memperkuat rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama anak bangsa Indonesia. Eksistensi dari kehidupan berbangsa dan bernegara ini menjadi dasar utama dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks tulisan ini, moderasi beragama dipandang sebagai program yang juga berkaitan dengan aspek kesehatan dan sumberdaya manusia. Berikut adalah identifikasi permasalahan dalam konteks tulisan ini:

- a. Ada potensi proses-proses sosial yang menjauhkan akibat keberagaman di Indonesia;
- b. Ada potensi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, semboyan Bhineka Tunggal Ika, serta hukum normati di aras masyarakat yang mempersatukan bangsa Indonesia;
- c. Ada potensi angka *stunting* di Indonesia untuk diturunkan melalui program edukasi dan pencegahan *stunting*;
- d. Ada potensi penurunan *stunting* untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia; dan
- e. Ada potensi hubungan antara moderasi beragama dan pencegahan *stunting*.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam bentuk edukasi dilaksanakan pada hari Senin, 24 Juni 2024 di Desa Hutagurgur, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba, dimulai Pukul 08.00 sampai dengan Pukul 14.00 WIB.

Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang peserta yang terdiri dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Masyarakat Desa, Dosen dan Mahasiswa Program Studi S3 Teologi, serta Panitia PKM Kegiatan PKM meliputi pemberian materi tentang Edukasi Moderasi Beragama dan Pencegahan *Stunting*, serta dilanjutkan diskusi dan tanya jawab. Kemudian peserta diajak memastikan kondisi di desa mereka tentang praktek-praktek moderasi beragama, kondisi *stunting*, dan kondisi sumberdaya manusia.

Hasil diskusi dan “refleksi” dari berbagai *stakeholders* yang hadir, dapat merumuskan hasil yang “bermuara” pada aksi tindak lanjut yang relevan dengan pencegahan *stunting* dan peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Edukasi Moderasi Beragama dan Pencegahan *Stunting*

Narasumber I, Bapak Prof. Dr. Ir. Albiner Siagian, M.Si memberikan materi selama 60 menit (Gambar 1). Narasumber II, Ibu Dr. Hanna Dewi Aritonang, M.Th, juga memberikan Materi selamat 60 menit (Gambar 2). Masing-masing sesi dilanjutkan dengan tanya-jawab dan diskusi. Peserta yang hadir memberi respon yang baik dan sangat antusias bertanya tentang moderasi beragama dan pencegahan *stunting* dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) utamanya di wilayah mereka.

Praktek-praktek moderasi beragama pada prinsipnya telah lama diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sebagai makhluk sosial sudah menjaga kehidupan beragama dalam berbagai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini, indikator-indikator moderasi beragama secara “alamiah” telah diterapkan oleh

masyarakat. Indikator-indikator tersebut terdiri dari empat aspek, yaitu:

- a. Komitmen kebangsaan: Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi (UUD 1945 dan regulasi dibawahnya);
- b. Toleransi: Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinannya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat;
- c. Anti-kekerasan: Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal dalam mengusung perubahan yang diinginkan; dan
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal: Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Selanjutnya, berkaitan dengan pencegahan *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya (kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia dua tahun). Dalam penjelasannya, Narasumber menggunakan istilah “marpekpeng”, untuk menjelaskan “stunting”. *Stunting* disebabkan oleh faktor *mutidimensi* sehingga penanganannya perlu dilakukan *multisektor*. Faktor penyebabnya adalah (1) Praktek pengasuhan yang kurang baik; (2) Terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *Ante Natal Care/ANC* dan pembelajaran dini; (3) Kurangnya akses ke makanan bergizi; dan (4) Kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang layak (Siagian A, 2024).

UNICEF memerkirakan bahwa anak yang menderita *stunting* memiliki IQ rata-rata 11 poin lebih rendah daripada IQ anak yang tubuhnya normal. Fakta ilmiah juga mengungkapkan bahwa balita yang mengalami gizi buruk lebih berisiko menderita penyakit *degeneratif* saat mereka dewasa kelak. (Siagian A, 2024)

Sumber pangan dan gizi untuk Ibu dan Anak, pada prinsipnya sangat tersedia di sekitar kita, utamanya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Satu hal yang sangat penting adalah bahwa pencegahan *stunting* ini dimulai dari dalam kandungan Ibu, yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). 1000 HPK terdiri dari 270 hari dalam kandungan dan 730 hari dari lahir sampai berusia dua tahun), imbuhnya. (Siagian A, 2024).

Pencegahan *stunting* perlu dilakukan mulai dari persiapan sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan nifas dan menyusui; serta bayi dan balita. Sehingga, pencegahan *stunting* ini harus melibatkan semua stakeholders (dari Pusat Hingga Daerah, dari Aras Masyarakat hingga Kelompok/Keluarga, bahkan Individu).

*Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. (Mitra, 2015) Banyak factor yang menyebabkan hal ini, antara lain kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi.



Gambar 1. Edukasi dari Narasumber I



Gambar 2. Edukasi dari Narasumber II



Gambar 3. Tanya Jawab Bersama Narasumber I

## 2. Sesi *Focus Group Discussion (FGD)* Hubungan Moderasi Beragama dan Penurunan *Stunting*

Kegiatan tanya-jawab dan diskusi tentang moderasi beragama dan pencegahan *stunting* dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas di Desa Hutagurgur, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4. Pada Gambar 3 (FGD dengan Topik Pencegahan *Stunting* untuk Peningkatan Kualitas SDM) dan Pada Gambar 4 (FGD dengan Topik Moderasi Beragama dalam Peningkatan Kualitas SDM).

Pada sesi ini, peserta (dari berbagai *stakeholders* yang hadir) diajak berdiskusi dan “refleksi”, dan selanjutnya dapat merumuskan hasil yang “bermuara” pada aksi tindak lanjut untuk terus mempraktekkan moderasi beragama dan memiliki komitmen untuk berpartisipasi menurunkan/mencegah *stunting*, utamanya di keluarga dan dalam lingkup pekerjaan masing-masing.

Hasanudin, dkk bakhantelah melakukan kegiatan PkM dengan menerapkan temamoderasi beragama sejak dini, kepada anak-anak didik tingkat TK. (Ginting et al., 2024)



Gambar 4 Tanya Jawab Bersama Narasumber II

## 3. Identifikasi Simpulan dan Aksi Tindak Lanjut

Moderasi beragama dipandang penting dapat mendorong keluarga dan komunitas untuk mendukung praktik-praktik kesehatan yang baik tanpa terjebak pada keyakinan atau tradisi yang mungkin menghambat akses terhadap pelayanan dan perawatan kesehatan yang diperlukan. Dalam konteks ini, keluarga yang lebih moderat cenderung lebih terbuka menerima saran medis dan gizi, sehingga dapat mencegah *stunting* dengan memastikan anak-anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan pelayanan kesehatan yang tepat (Aritonang, E, 2024).

Masyarakat yang mengadopsi moderasi beragama biasanya lebih stabil dan harmonis, yang mendukung pengembangan kebijakan publik yang efektif dalam menangani masalah kesehatan anak. Stabilitas sosial-politik yang dihasilkan dari moderasi beragama juga memungkinkan distribusi sumber

daya yang lebih merata, termasuk akses ke makanan bergizi dan layanan kesehatan, yang semuanya berkontribusi dalam pencegahan *stunting* (Aritonang E, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus wujud moderasi beragama, di aras kelompok, komunitas, dan masyarakat, juga dapat saling berbagi pangan. Fakta empiris, misalnya pada masyarakat pedesaan adalah saling berbagi pangan, misalnya sayur-sayuran utamanya bumbu masakan, buah-buahan, dan bahkan hewan ternak. Salah satu tradisi yang masih eksis hingga saat ini adalah berbagi pangan (*daging*), utamanya pada saat Idul Adha (misalnya pada masyarakat perkotaan).

Salah satu komitmen dan aksi tindak lanjut, sebagaimana dikemukakan di atas adalah kesediaan untuk mempraktekkan moderasi beragama dan komitmen untuk berpartisipasi menurunkan/mencegah *stunting*. Hal ini dapat dilakukan pada aras kelompok/keluarga, komunitas, dan masyarakat di wilayah masing-masing. Pada prinsipnya, semua *stakeholders* yang hadir menyadari sepenuhnya, bahwa pencegahan *stunting* bukan hanya tugas Pemerintah (Daerah dan Pusat), melainkan merupakan tugas bersama (semua *stakeholders*). Upaya penanganan *stunting* yang berhubungan dengan intervensi spesifik dan intervensi sensitif. (Rahman et al., 2023) Hal ini telah dilakukan oleh pemerintah dan di dukung oleh banyak kementerian dan lembaga lain.



Gambar 5. Penyerahan Cenderamata



Gambar 6 Pernyataan Komitmen Moderasi Beragama

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Saran

Empat kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Desa Hutagurgur adalah:

- Masyarakat telah melaksanakan praktek-praktek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari;
- Masyarakat yang mengadopsi moderasi beragama relatif lebih stabil dan harmonis untuk mendukung pengembangan kebijakan publik yang efektif dalam menangani masalah kesehatan anak; dan
- Stabilitas sosial-politik yang dihasilkan dari moderasi beragama juga memungkinkan distribusi sumber daya yang lebih merata, termasuk akses ke makanan bergizi dan layanan kesehatan, yang semuanya berkontribusi dalam pencegahan *stunting*.
- Masing-masing *stakeholders* menyadari pentingnya dan selanjutnya berkomitmen untuk berpartisipasi dalam mewujudkan moderasi beragama, pencegahan *stunting* dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

### 2. Saran

Saran dari kegiatan PKM adalah perlu dilakukan PKM lanjutan. Kegiatan tersebut, utamanya untuk wilayah-wilayah lainnya di Sumatera Utara agar kehadiran

perguruan tinggi negeri (dalam hal ini IAKN Tarutung), dapat semakin berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa utamanya dalam melaksanakan dharma pengabdian kepada masyarakat.

## REFERENSI

- Aritonang, Evawany. Moderasi Beragama dan Pencegahan/ Penurunan Stunting. Materi Edukasi yang disampaikan tanggal 24 Juni 2024. Bidang Kesejahteraan Rakyat Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. XV, No. 14/II/Pusaka/Juli/2023  
<https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>  
<https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>. Stunting merupakan suatu keadaan di mana tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata untuk usianya karena kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada ibu selama kehamilan atau pada anak saat sedang dalam masa pertumbuhan  
<https://www.bicaranews.com/2024/12/angka-stunting-di-kabupaten-toba-turun.html>  
<https://kecsilaen.tobakab.go.id/2024/07/12/kunjungan-intervensi-stunting-di-kecamatan-silaen/>
- Ginting, N., Sitepu, J. M., & Masitah, W. (2024). Parenting Bernuansa Wasathiyah Dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TK Aisyiyah Kota Medan. *Ihsan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).  
<https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.20360>
- Mitra, P. S. M. I. K. M. Stik. H. T. P. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261.  
<https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Sigiro, A. S., Sihombing, W. F., Panjaitan, B., Samosir, L., Widiastuti, M., Sinambela, M., Sitanggang, R., P. J. H., & Hutabarat, E. H. (2024). Penerapan Pendidikan Agama dan Kearifan Lokal kepada Guru Agama di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Toba. *Ihsan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).  
<https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.17086>